

Surat Tahun Baru Uskup Otsuka Tahun 2026

**Paus Leo XIV — Seorang Gembala yang Membangun Jembatan Harapan dan Persatuan
Menyuarkan Visi-Nya dalam Perjalanan Misi Keuskupan Kyoto**

Pengantar

Transisi dari Paus Fransiskus ke Paus Leo XIV menandai awal yang penuh harapan bagi Gereja, yang mewarisi semangat Injil tentang damai dan dialog. Dalam salam pertamanya pada 8 Mei 2025, Paus Leo memberikan berkat “Damai sejahtera bagi kalian” dan mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada pendahulunya serta mengungkapkan keinginan yang mendalam untuk persatuan di dunia yang terpecah belah. Dengan seruan, “tanpa rasa takut, bersatu tangan dengan Tuhan dan di antara kita, mari kita melangkah maju,” ia menghidupkan kembali visi Paus Fransiskus tentang Gereja yang “melangkah maju” dan “menyembuhkan luka,” memulai perjalanan baru menuju masa depan yang penuh harapan.

Potret Paus Leo XIV

1. Makna di Balik Nama Paus “Leo”

Nama Leo berarti “singa” dalam bahasa Latin, dan dalam Kitab Suci melambangkan suku Yehuda dan Kristus sendiri. Nama ini membawa gambaran keberanian, martabat, dan perlindungan, memberikan bobot spiritual dan simbolis sebagai nama kepausan.

Dengan memilih nama ini, Paus Leo XIV menghormati Paus Leo XIII (1878–1903), paus modern pertama yang membahas isu-isu sosial. Dikenal sebagai “Bapak Ajaran Sosial Katolik”, Leo XIII memperjuangkan hak-hak pekerja dalam ensikliknya Rerum Novarum (“Tentang Hal-Hal Baru”), yang menjadi dasar ajaran sosial Katolik. Pilihan Paus Leo XIV mencerminkan pandangan pastoral yang bertujuan mendampingi yang lemah dan menangani penderitaan masyarakat dengan kasih sayang dan ketegasan.

2. In Illo uno unum – Dalam Yang Satu, kita adalah satu

Motto Paus Leo XIV, yang diambil dari komentar Santo Agustinus tentang Mazmur 127, mengungkapkan misi Gereja untuk mencari kesatuan dalam Allah melampaui segala perbedaan. “Yang Satu” merujuk pada Allah, sumber segala kehidupan, dan “Kita adalah satu” menegaskan bahwa umat manusia, terlepas dari etnis, budaya, atau status, terikat bersama dalam Allah.

Dua puluh tahun karya misionaris Paus di Peru memperkuat keyakinannya akan kuasa Injil untuk mempersatukan berbagai bangsa menjadi satu komunitas. Pandangan pastoralnya—yang terbentuk

melalui pertemuan dengan migran, pengungsi, dan mereka yang berada di pinggiran masyarakat—membentuk keyakinannya bahwa Gereja harus menjadi rumah bagi semua, sebuah “keluarga Allah” yang sejati.

Lambang kepausannya menampilkan bunga lili yang melambangkan Bunda Maria dan lambang Ordo Augustinian yang ia ikuti. Simbol-simbol ini mencerminkan hati yang terbuka seperti Maria terhadap bimbingan Allah, serta semangat pendampingan dan komitmen terhadap persatuan dan persekutuan yang berakar pada spiritualitas Augustinian. Misi pastoral Paus melalui Firman dan doa diwujudkan dalam lambang-lambang ini.

Merekonstruksi Gereja untuk Zaman Baru

3. Spiritualitas Jembatan Paus

Sejak pelantikannya pada Mei 2025, Paus Leo XIV berulang kali berbicara tentang tema “kesatuan,” “membangun jembatan,” dan “harapan.” Kata-katanya, “Manusia membutuhkan Kristus sebagai jembatan untuk mencapai Allah dan kasih-Nya,” menggema panggilan Paus Fransiskus untuk “membangun jembatan, bukan tembok.” Di era perpecahan yang mendalam, Paus memandang Gereja sebagai jembatan belas kasihan dan damai, memilih dialog dan berdiri bersama mereka yang menderita.

Dalam pidatonya kepada korps diplomatik pada 16 Mei 2025, Paus Leo menyatakan, “Damai dibangun di hati dan dari hati,” menegaskan bahwa damai melampaui sistem dan struktur, dan justru berakar pada pilihan pribadi dan hubungan yang dipupuk melalui dialog dan empati sehari-hari.

Bagi Paus, kata “jembatan” bukan sekadar metafora. Itu adalah misi untuk menghubungkan kembali Allah dan manusia, orang dengan orang lain, dan Gereja dengan dunia. Di hadapan perang, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan, ia teguh dalam iman dan harapan, bertekad untuk menerangi cahaya Injil bahkan di tempat-tempat tergelap.

4. Gereja yang Berdiam dalam Pandangan Allah

Visi Paus tentang “Gereja yang Membangun Jembatan” berakar pada gagasan “Gereja Pertemuan dan Dialog.” Ia melihat pertemuan manusia sebagai tempat yang disiapkan Allah di mana pandangan dan kasih-Nya berdiam (6 Agustus 2025, Audiensi Umum). Keyakinan bahwa Allah membangun jembatan antara manusia berada di inti visi pastoral Paus Leo. Pertemuan bukanlah hal yang kebetulan; mereka adalah awal dari harapan, lahir dari bimbingan ilahi. Saat-saat ketika orang merasa dilihat dan dihargai di tengah kesepian atau penderitaan menjadi titik awal untuk perjalanan baru.

Ia mengajarkan kepada kita bahwa Allah menabur benih harapan bahkan di tengah kelemahan kita (Hari Doa Sedunia untuk Perawatan Ciptaan 2025), menunjukkan bahwa karya ilahi sering kali muncul tepat di dalam batas-batas dan penderitaan manusia.

Gereja bukanlah sekadar tempat untuk mengajar. Ia adalah komunitas yang berjalan bersama orang-orang dan memupuk pertemuan yang mengungkapkan cinta Allah. Paus mengatakan bahwa melalui pertemuan-pertemuan tersebut, jembatan harapan dan dialog dibangun, dan bahwa damai Allah pasti akan mengalir bahkan di tengah perpecahan dan konflik.

Harapan sebagai Tanggapan Kita terhadap Panggilan Allah

5. Percayalah pada Pekerjaan Allah yang Tak Terlihat

Dalam seri katekese-nya tentang “Yesus Kristus, Harapan Kita,” Paus Leo mendefinisikan harapan bukan sebagai optimisme semata, tetapi sebagai sikap rohani yang mengakui dan menanggapi kasih Allah.

Pada 21 Mei 2025, dalam Audiensi Umum pertamanya setelah menjadi Paus, ia merenungkan Perumpamaan Penabur dari Matius 13. Ia berbicara tentang bagaimana Allah dengan murah hati menaburkan benih Firman-Nya kepada orang-orang dalam segala keadaan. Melalui perumpamaan ini, Paus mengajarkan bahwa harapan tidak bergantung pada hasil yang terlihat atau situasi yang berubah, tetapi merupakan sikap hati—berjalan sebagai respons terhadap janji Allah.

Ia mengajarkan, “pengampunan sejati tidak menunggu pertobatan” (20 Agustus 2025, Audiensi Umum), mengungkapkan bahwa kasih Allah mulai bekerja sebelum kita menyadarinya, mencurahkan anugerah tanpa memandang respons kita. Harapan, karenanya, adalah usaha rohani untuk menerima kasih Allah secara mendalam. Mengacu pada perumpamaan harta tersembunyi dalam Matius 13, ia berkata, “kita dipanggil untuk menggali di bawah permukaan kehidupan dengan rasa ingin tahu dan kepercayaan untuk menemukan harta tersembunyi Kerajaan Allah” (6 September 2025, Audiensi Umum). Untuk bertemu dengan harta kasih Allah, kita harus percaya pada pekerjaan ilahi di bawah keadaan yang terlihat. Kepercayaan itulah yang menumbuhkan harapan sejati.

Pada 15 Oktober 2025, Paus Leo berkata, “Yang Bangkit adalah mata air hidup yang tidak pernah kering dan tidak pernah berubah,” menyatakan bahwa “dari Kebangkitan Kristus timbul harapan.” Ia menekankan bahwa Kristus dengan tenang dan setia memuaskan dahaga kita dan menerangi jalan kita.

Selama pengajarannya, Paus Leo XIV secara konsisten menegaskan bahwa kepercayaan pada kasih Allah yang tak terlihat sejak awal adalah cahaya paling andal untuk perjalanan rohani kita.

6. Kekuatan Pemulihan Allah dalam Ekaristi

Dalam khotbahnya untuk Pesta Tubuh dan Darah Kristus (Corpus Christi) pada tahun 2025, Paus merenungkan mukjizat lima roti dan dua ikan dalam Lukas 9: “Di tempat yang sepi itu, di mana orang banyak mendengarkan Sang Guru, malam tiba dan tidak ada makanan (lih. ayat 12). Rasa lapar orang-orang dan terbenamnya matahari mengingatkan kita pada batas yang mengancam dunia

dan setiap makhluk: hari berakhir, begitu pula kehidupan setiap manusia.” Kekurangan materi dan akhir waktu adalah tanda belas kasihan ilahi dan kebutuhan untuk berbagi. Mengutip Santo Agustinus, Paus menggambarkan Kristus dalam Ekaristi sebagai “roti yang memulihkan dan tidak habis; roti yang dapat dimakan tetapi tidak habis.” (Serm. 130,2). Ekaristi menyembuhkan hati yang lelah dan jiwa yang terluka, memberikan kekuatan untuk bangkit kembali. Kehidupan Allah tidak pernah berkurang, dan anugerah itu diperbarui setiap kali kita menerima Ekaristi. Ia mengajarkan bahwa ketika kita merasa lelah atau kosong dalam iman, kembali ke Ekaristi selalu membawa penyembuhan dan kekuatan, mengingatkan kita bahwa Ekaristi adalah sumber harapan.

Paus mengajarkan kepada kita bahwa Ekaristi bukan hanya perayaan liturgi di altar, tetapi suatu kenyataan yang harus dijalani setiap hari (6 Agustus 2025, Audiensi Umum). Anugerah Ekaristi melampaui liturgi dan hadir secara diam-diam dalam tindakan kebaikan, pengampunan, dan cinta yang tidak mengharapkan balasan. Ekaristi bagaikan mata air dari mana kehidupan Allah mengalir, dan mereka yang berkumpul di mata air itu menerima penyembuhan dan harapan serta diberi kekuatan untuk melangkah maju kembali.

7. Pemuda - Para peziarah yang membawa masa depan Gereja

Selama “Festival Pemuda” pada Tahun Suci, Paus Leo XIV berpartisipasi dalam dialog dengan para pemuda pada malam hari tanggal 2 Agustus 2025. Ia mengungkapkan kepercayaan yang mendalam pada pemuda sebagai pembawa masa depan Gereja yang tak tergantikan dan menunjukkan sikap mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia tidak mengabaikan kekhawatiran, pertanyaan, atau konflik pemuda, melainkan menerimanya sebagai awal perjalanan rohani yang mengarah pada pertemuan dengan Allah, mendorong mereka untuk mengenali cahaya dan potensi yang ada dalam diri mereka.

Mengutip kata-kata Santo Agustinus, “Engkau ada di dalam diriku, tetapi aku ada di luar,” Paus mengingatkan mereka bahwa kehidupan Allah sudah ada di dalam diri mereka dan mengundang mereka untuk mendengarkan dengan seksama suara batin itu.

Dalam doa malam yang diikuti, Paus Leo berbicara tentang persahabatan sebagai ikatan yang melampaui kesepian dan perpecahan, menyatakan, “Persahabatan adalah jalan menuju damai.” Dalam pembicarannya di Angelus kesokan harinya, ia juga menyatakan solidaritas dengan pemuda di zona konflik, mengatakan kepada mereka, “Saudara-saudari mudaku, kalian adalah tanda bahwa dunia yang berbeda adalah mungkin.”

Dalam Misa penutupan, Paus mendorong para pemuda, berkata, “Di mana pun kalian berada, berjuanglah untuk keagungan, untuk kekudusan. Jangan puas dengan yang kurang,” dan mendorong mereka untuk mencari “hal-hal yang di atas” (Kolose 3:2).

Visi Perdamaian Paus

8. Utusan Perdamaian Melawan Kekuatan Senjata

Sejak menjadi Paus, Leo secara konsisten menyerukan terwujudnya perdamaian dan dengan tegas menolak penggunaan kekuatan untuk menyelesaikan konflik. Pada Angelus tanggal 22 Juni 2025, ia menyatakan, “Tidak ada konflik yang ‘jauh’ ketika martabat manusia dipertaruhkan,” menekankan pentingnya solidaritas yang melampaui batas geografis.

Ia menyatakan, “Perang tidak menyelesaikan masalah,” dan “Tidak ada kemenangan bersenjata yang dapat menggantikan penderitaan ibu-ibu, ketakutan anak-anak, atau masa depan yang dicuri.” Ia menyerukan agar Gereja memilih kata-kata daripada senjata dan membangun jembatan melalui dialog daripada perpecahan.

Visi perdamaian ini diungkapkan dengan jelas dalam pesannya kepada Hiroshima dan Nagasaki pada Agustus 2025, menandai peringatan ke-80 bom atom. Ia menyatakan, “Senjata nuklir menodai kemanusiaan kita yang bersama dan juga mengkhianati martabat penciptaan,” dan menekankan bahwa “damai sejati membutuhkan keberanian untuk meletakkan senjata.”

Dengan mengutip penunjukan Paus Fransiskus terhadap Hiroshima dan Nagasaki sebagai “simbol kenangan,” Paus Leo menyerukan kepada dunia untuk membangun etika global yang berakar pada keadilan, persaudaraan, dan kebaikan bersama. Ini adalah misi Gereja dan panggilan Injil bagi semua orang.

9. Gereja dalam Pelayanan Roh Kudus

Keinginan Paus Leo akan perdamaian sangat terkait dengan visinya tentang “Gereja dalam pelayanan Roh Kudus.” Dalam khotbahnya pada malam Pentakosta tahun 2025, ia menyatakan, “Evangelisasi bukanlah upaya kita untuk menaklukkan dunia, tetapi anugerah tak terbatas yang memancar dari kehidupan yang diubah oleh Kerajaan Allah.”

Gereja tidak berusaha mengubah dunia dengan kekuatannya sendiri, tetapi justru menjadi ruang yang dengan rendah hati digunakan sebagai tempat di mana Roh Allah bekerja. Ketika Gereja melayani Roh Kudus, perdamaian tidak lagi sekadar idealisme, tetapi menjadi kenyataan hidup yang ditumbuhkan dalam doa dan pertemuan. Kita diundang untuk menjadi jembatan di tempat-tempat di mana Roh Allah bergerak.

Jalan persatuan di atas konflik dan pelayanan di atas dominasi yang dipilih Gereja ini mungkin tampak tenang dan tidak mencolok, tetapi memiliki potensi untuk membawa penyembuhan dan harapan bagi dunia yang terluka. Pada Misa Pentakosta, Paus mengatakan bahwa Roh Kudus “mengajar kita, mengingatkan kita, dan menulis dalam hati kita sebelum segala sesuatu perintah kasih yang telah Tuhan jadikan pusat dan puncak segala sesuatu.” Ia berdoa agar Roh Kudus membuka pintu-pintu yang tertutup, memberi kita kekuatan untuk meruntuhkan tembok ketidakpedulian dan kebencian, dan menjadi kekuatan yang akan membangun dunia yang dipenuhi dengan cinta dan damai.

Visi Paus Leo dan Keuskupan Kyoto

10. Misi Pastoral sebagai Jembatan Harapan

Tema-tema Paus Leo tentang persatuan, jembatan, dan harapan selaras dengan perjalanan misionaris pastoral kolaboratif Keuskupan Kyoto yang bertujuan menjadi Gereja yang Hidup Bersama. Panggilan-Nya mengajak kita untuk meninjau ulang dan membangun kembali hubungan manusia yang berakar pada iman, memperkuat visi keuskupan “Gereja yang Berjalan Bersama Masyarakat” (Visi Keuskupan Kyoto, 1981).

Di dalam keuskupan, awam, biarawan, dan imam membangun hubungan saling mendukung dan bekerja sama melalui empati, kepercayaan, dan praktik sehari-hari, melampaui peran dan posisi mereka. Hubungan ini menunjukkan bahwa Gereja bukan sekadar organisasi, tetapi komunitas yang berakar pada Injil.

Peran Gereja sebagai jembatan penghubung antar bahasa dan budaya sejalan dengan komitmen Keuskupan Kyoto terhadap kerukunan multikultural. Jembatan ini bukan sekadar pertukaran, tetapi hubungan berbasis iman yang memungkinkan kita berbagi penderitaan dan kebahagiaan satu sama lain, sejalan dengan kata-kata Paus, “berharap adalah menghubungkan” (Pidato Tahun Suci, 14 Juni 2025).

Pembangunan jembatan spiritual ini hidup dan berkembang dalam kerukunan multikultural dan multibahasa yang setiap paroki di Keuskupan Kyoto berusaha capai. Pemandangan orang-orang dari latar belakang berbeda berkumpul di gereja yang sama, mendengarkan Injil yang sama, dan berpartisipasi dalam Ekaristi yang sama benar-benar mewakili peran Gereja sebagai “jembatan harapan.” Langkah-langkah yang diambil oleh Keuskupan Kyoto secara perlahan namun pasti menyebar di seluruh wilayah, menggambarkan citra Gereja yang memilih persaudaraan daripada perpecahan, penerimaan daripada penolakan, dan kebersamaan daripada isolasi.

11. Menuju Gereja yang Mendengarkan Setiap Suara

Keuskupan Kyoto telah aktif terlibat dalam sinode global umat beriman yang dimulai pada 2021 dan secara bertahap menghasilkan buah yang nyata. Sebuah “budaya mendengarkan” mulai tumbuh di dalam Gereja, menghargai perhatian terhadap mereka yang suaranya cenderung diabaikan hingga kini, seperti orang tua, umat beriman asing, pemuda, dan orang dengan disabilitas.

Meskipun demikian, upaya kita saat ini masih terbatas cakupannya. Oleh karena itu, jalan ke depan adalah tantangan untuk memperluas lingkaran dialog dan partisipasi, berupaya menuju kedewasaan sebagai “Gereja yang berjalan bersama.” Kita harus terus berdoa dan bertindak agar Gereja menjadi tempat di mana semua orang, bukan hanya segelintir orang, diundang, di mana pemikiran mereka diterima, dan di mana mereka dihormati.

“Percakapan dalam roh” yang didorong oleh Sinode kini diperlakukan dalam pertemuan-pertemuan dan lingkungan pembinaan iman. Ini bukan sekadar pertukaran pendapat; ini adalah proses

mendiskusikan kehendak Allah bersama-sama, mendengarkan dengan seksama bimbingan Roh Kudus. Hal ini berakar pada pencermatan yang penuh doa dan sikap menghormati martabat setiap orang. Perjalanan ini memberikan bentuk konkret pada visi keuskupan “Gereja yang berjalan bersama masyarakat,” secara bertahap membentuk komunitas yang bersaksi tentang Injil melalui misi pastoral kolaboratif dan dialog.

12. Berjalan dalam Harapan Bersama Maria

Paus Leo pernah berkata, “Kekayaan Gereja sama dengan kekayaan Maria,” menegaskan bahwa iman Maria yang ditandai dengan keheningan dan kepercayaan adalah sumber rohani Gereja. (9 Juni 2025, Khotbah pada Pesta Maria, Bunda Gereja). Berdiri di kaki Salib dan berdoa bersama para murid, Maria adalah teladan bagi mereka yang hidup dalam harapan.

Harapan bukanlah idealisme atau emosi yang sementara; ia hidup dengan tenang dalam kisah kehidupan. Ketika potongan-potongan kehidupan sehari-hari—doa, pelayanan, penderitaan, dan kegembiraan—ditenun ke dalam kehidupan Allah, harapan terbentuk dan bersinar. Kata-kata Paus, “Berharap adalah menghubungkan,” menyiratkan bahwa hubungan kita dengan Allah, ikatan kita dengan sesama, dan persekutuan kita dalam Gereja semuanya ditumbuhkan dalam harapan. Mengikuti teladan Maria, kita dipanggil untuk memulai perjalanan iman sebagai “pembawa harapan.” Dengan kepercayaan penuh, kita menerima janji-janji Allah dan berjalan sebagai peziarah, menghubungkan potongan-potongan hidup kita dengan kehidupan Allah.

Harapan yang mekar sepanjang perjalanan ini akan berubah menjadi doa, pelayanan, pengampunan, dan kegembiraan yang kemudian akan menyebar ke dunia. Sekarang, dengan harapan yang menghubungkan orang-orang di hati saya, saya dengan tulus berdoa agar doa-doa dan dukungan mutual kita terus berkembang di Keuskupan Kyoto.

✠ Paul Yoshinao Otsuka
Uskup Kyoto

Hari Raya Maria, Bunda Allah
1 Januari 2026